

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kedudukan Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Sesuai Struktur dan Kaidah kebahasaan Berdasarkan Kurikulum 2013 untuk Kelas VIII

Kurikulum terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu. Saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum 2006. Pada saat masih kurikulum yang terdahulu, terdapat istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Tetapi setelah kurikulum berganti, istilah Standar Kompetensi berubah menjadi Kompetensi Inti (KI), sedangkan istilah Kompetensi dasar tetap sama seperti sebelumnya.

Kurikulum terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dari waktu ke waktu. Saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum 2006. Pada saat masih kurikulum yang terdahulu, terdapat istilah Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD). Tetapi setelah kurikulum berganti, istilah Standar Kompetensi berubah menjadi Kompetensi Inti (KI), sedangkan istilah Kompetensi dasar tetap sama seperti sebelumnya.

Kurikulum merupakan landasan atau acuan bagi setiap proses pembelajaran di sekolah. Karena dengan adanya kurikulum, proses pembelajaran dapat terencana dengan baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Di dalam kurikulum terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang pendidikan.

Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dapat dimaknai sebagai suatu konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan tugas-tugas dengan standar tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik. Di dalam kurikulum 2013 terdapat KI dan KD yang merupakan jenjang yang harus dilalui peserta didik untuk sampai pada kompetensi lulusan jenjang satuan pendidikan.

2. Kompetensi Inti

Kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang menyangkut sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki peserta didik untuk mencapai kompetensi itu sendiri. Namun proses belajar untuk mencapai kompetensi sikap tidak berlangsung gamblang, tetapi tersusun dalam pengetahuan dan keterampilan yang sediakan guru.

Menurut Mulyasa (2014, hlm. 174), “Kompetensi inti adalah kebutuhan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik, sedangkan mata pelajaran adalah pasokan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik melalui proses pembelajaran yang tepat menjadi kompetensi”. Jadi, kompetensi inti adalah kemampuan yang sangat penting yang harus dimiliki peserta didik, karena kompetensi inti menjadi tolak ukur peserta dalam melakukan pembelajaran.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam skripsi Rahmawati (2015, hlm. 8) menyatakan mengenai kompetensi inti sebagai berikut.

Kompetensi inti dirancang dalam empat kelompok yang saling berkaitan yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap social (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari kompetensi dasar dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Jadi kompetensi tidak dirancang satu persatu, tetapi kompetensi dirancang dengan 4 sikap yang saling berkaitan satu sama lain. 4 sikap tersebut itu lah yang menjadi acuan penilaian pembelajaran yang harus dimiliki peserta didik dalam pelajaran. Keempat sikap itu tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan satu sama lain untuk mencapai pembelajaran. Jadi, kompetensi inti adalah acuan yang harus diperhatikan pendidik dalam setiap pembelajaran. Kompetensi yang terdiri dari empat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan karena dalam keempat aspek tersebut memiliki nilai yang sangat penting dalam menilai pembelajaran.

Sejalan dengan hal tersebut Mulyasa (2014, hlm. 174) menyatakan, kompetensi sebagai berikut.

Kompetensi inti adalah operasional Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki oleh peserta didik yang telah menyelesaikan pendidikan dalam satuan pendidikan tertentu, yang menggambarkan kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas, dan mata pelajaran. Jadi, kompetensi adalah acuan untuk peserta didik di anggap berhasil atau tidaknya dalam pembelajaran di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi inti adalah suatu standar kompetensi kelulusan yang harus dicapai peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Terkait dengan uraian tersebut, pembelajaran menulis teks persuasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaan termasuk pada Kompetensi Inti 4, yaitu keterampilan.

3. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah kemampuan yang wajib dimiliki peserta didik sebagai acuan penyusunan indikator pelajaran. Jika peserta didik mau dianggap berhasil dalam pembelajaran peserta didik wajib menguasai kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum 2013.

Menurut Rusman (2010, hlm. 6), bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi dalam suatu pelajaran. Kompetensi adalah indikator yang harus dicapai peserta didik, jika peserta didik mencapai indikator tersebut barulah bisa dikatakan berhasil dalam suatu pembelajaran. Pendidik juga harus membimbing peserta didik dalam mencapai indikator tersebut.

Mulyasa (2014, hlm. 175) mengatakan, “Kompetensi dasar merupakan capaian pembelajaran mata pelajaran untuk mendukung kompetensi inti. Hal ini sesuai dengan rumusan kompetensi inti yang didukungnya yaitu dalam kelompok kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan”. Jadi, kompetensi dasar adalah acuan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dan untuk mendukung kompetensi inti. Dalam hal ini terdapat beberapa kompetensi, yaitu spiritual, sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Pernyataan di atas bahwa kompetensi dasar merupakan tolak ukur siswa untuk mencapai keberhasilan dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan kompetensi inti. Ada 4 indikator pencapaian yaitu, kompetensi sikap spiritual, kompetensi sikap sosial, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi dasar adalah acuan yang harus dimiliki siswa untuk mencapai keberhasilan dalam pembelajaran tertentu. Agar terbentuk nilai-nilai yang ingin dicapai dalam

Kompetensi yang terdiri dari; sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

4. Alokasi Waktu

Pengertian alokasi waktu dikemukakan oleh beberapa pakar, diantaranya oleh komalasari (2014, hlm. 192), menyatakan bahwa, “alokasi waktu adalah acuan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajaran, untuk mencapai suatu kompetensi dasar tertentu”. Alokasi waktu adalah acuan yang harus diperhatikan peserta didik dalam melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

Alokasi waktu juga bisa dijadikan sebagai perkiraan waktu untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam mempelajari materi tertentu. Seperti yang dikemukakan majid (2011, hlm. 58), bahwa alokasi waktu adalah perkiraan beberapa lama peserta didik mampu mempelajari materi yang sudah ditentukan, bukan seberapa lamanya peserta didik mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu juga ditentukan sesuai dengan tujuannya, yaitu agar peserta didik mampu menguasai materi yang telah ditentukan dalam pembelajaran.

Tim Kemendikbud (2013, hlm 42), menjelaskan pengertian alokasi waktu sebagai berikut.

Penentuan alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar didasarkan pada jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah KD. Alokasi waktu yang dicantumkan dalam silabus merupakan perkiraan waktu rata-rata untuk menguasai KD yang dibutuhkan oleh peserta didik yang beragam. Oleh karena itu, alokasi waktu dirinci dan disesuaikan lagi dengan RPP. Jadi, dalam pembelajaran di kelas pendidik harus menentukan waktu yang memungkinkan untuk peserta didik memahami pelajaran-pelajaran tertentu. Tentunya pendidik harus menyesuaikan dengan KD yang sudah ditentukan.

Berdasarkan uraian kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu digunakan pendidik untuk mengukur kemampuan siswa dalam menguasai materi yang di ajarkan. Dengan demikian pendidik jadi lebih mudah untuk memperkirakan kemampuan peserta didik dalam menguasai pelajaran tertentu dan disesuaikan dengan tingkat kepentingan kompetensi dasar, pendalaman materi, tingkat kesulitan

meteri itu sendiri. Dalam hal ini pendidik harus memperhatikan alokasi waktu agar tercapai tujuan dari pembelajaran itu sendiri.

1. Menulis Teks Persuasi

a. Pengertian Menulis

Menulis adalah kemampuan seseorang dalam menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan. Menulis juga adalah suatu kegiatan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dengan menggunakan media tulisan, dalam membuat tulisan penulis harus memahami unsur-unsur yang menjadi pedoman penulisan, jika penulis dapat menerapkan unsur-unsur tersebut barulah penulis dianggap penulis

Pada prinsipnya bahwa menulis merupakan alat penyampaian pesan penulis ke pembaca melalui media tulisan, dengan proses komunikasi menggunakan media tulisan bisa juga disebut proses komunikasi tidak langsung, karena proses penyampaian pesannya tidak langsung bertatap muka antar penyampaian pesan dan penerima pesan (Suparno dan M. Yunus dalam St. Y. Slamet, 2007, hlm. 96).

Sementara itu Puji Santosa, dkk (2008, hlm. 6-14) mengatakan” Menulis dapat dianggap sebagai proses ataupun hasil”. Jadi, menulis adalah proses komunikasi tidak langsung antar penulis dan pembaca, proses penyampaian pesannya menggunakan media tulisan.

Tarigan dalam Muhlisoh (1993, hlm. 233) mengatakan, “Menulis adalah menemukan atau melukiskan lambing-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu”. Jadi, menulis merupakan pengungkapan apa yang dirasakan seorang penulis ke dalam bentuk sebuah tulisan dengan tujuan bisa dipahami pembaca.

Byrne dalam St. Y. Slamet (2008, hlm. 141) mengungkapkan pengertian menulis sebagai berikut:

Keterampilan menulis pada hakikatnya bukan sekedar kemampuan menulis simbo-simbol grafis sehingga berbentuk kata, dan kata-kata dapat disusun menjadi kalimat menurut peraturan tertentu, melainkan keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan buah pikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap, dan jelas sehingga buah pikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan berhasil. Jadi, menulis merupakan kemampuan merangkai kata menjadi satu kalimat sesuai kaidah kebahasaan. Selain itu menulis juga

kemampuan menuangkan ide atau gagasan ke dalam sebuah tulisan yang berbentuk kalimat menjadi sebuah paragraf utuh.

Mc, Crimmon dalam St. Y. Slamet (2007, hlm. 96) mengatakan, “menulis adalah kegiatan menggali pikiran dan perasaan mengenai suatu subjek, memilih hal-hal yang akan ditulis, menentukan cara menuliskan sehingga pembaca dapat memahaminya dengan mudah dan jelas”. Jadi, menulis merupakan kemampuan seseorang dalam menggali suatu subjek yang dianggap menarik, kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan agar mudah dipahami oleh pembaca.

Begitu pula Hernowo (2002, hlm. 116) mengatakan, “menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Dengan demikian, menulis merupakan serangkaian kegiatan untuk mengemukakan suatu ide atau gagasan dalam bentuk lambang bahasa tulis agar dapat dibaca oleh orang lain”. Jadi, menulis bisa dikatakan tempat mengepresikan perasaan penulis ke dalam bentuk tulisan, dengan tujuan menyampaikan apa yang dirasakan penulis kepada pembaca. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain secara tertulis.

Agus Suriamiharja, Akhan Husen, dan Nunuy Nurjanah (1997, hlm. 1) mengatakan, “Selanjutnya juga dapat diartikan bahwa menulis adalah mengubah bahasa lisan, mungkin menyalin atau melahirkan pikiran atau perasaan seperti mengarang, membuat surat, membuat laporan, dan sebagainya”. Jadi, menulis bisa juga diartikan sebuah proses bahasa lisan yang dituangkan ke dalam tulisan dijadikan karangan atau sebagainya, supaya terjadi proses komunikasi tidak langsung antar penulis dan pembaca.

Sedangkan J. Ch. Sujanto (1988, hlm. 60) menjelaskan tentang menulis sebagai berikut:

Menulis merupakan suatu proses pembuatan melalui banyak latihan. Sebagai suatu proses, menulis merupakan serangkaian aktivitas (kegiatan) yang terjadi dan melibatkan beberapa fase (tahap) yaitu fase *pramenulis* (persiapan), penulisan (pengembangan tulisan isi karangan, dan *pascapenulisan* (telaah dan revisi atau penyempurnaan tulisan) yang memerlukan banyak latihan. Jadi, menulis

merupakan kemampuan yang paling rumit di antara kemampuan yang lain, dikarenakan dalam menulis memerlukan proses yang lumayan panjang. Penulis harus melewati proses-proses tersebut agar sebuah tulisan bisa mudah dipahami oleh pembaca.

Sejalan dengan itu, Sri Hastuti dalam St. Y. Slamet, (2007, hlm. 98) mengungkapkan bahwa:

Menulis di samping sebagai proses, menulis juga merupakan suatu kegiatan yang kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur dan berbagai persyaratan yang berkaitan dengan teknik penulisan, antara lain: (a) adanya kesatuan gagasan; (b) penggunaan kalimat yang jelas; (c) paragraf disusun dengan baik; (d) penerapan kaidah ejaan yang benar; dan (e) penguasaan kosakata yang memadai. Jadi, menulis merupakan kegiatan yang kompleks karena melibatkan cara berpikir yang teratur, karena dalam proses perlu memperhatikan teknik penulisan yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang sudah ditentukan.

De Porter dan Hernacki (2006, hlm. 179) menjelaskan pengertian menulis sebagai berikut:

Menulis adalah aktivitas seluruh otak yang menggunakan belahan otak kanan (emosional) dan belahan otak kiri (logika). Dalam hal ini yang merupakan bagian logika adalah perencanaan, outline, tata bahasa, penyuntingan, penulisan kembali, penelitian, dan tanda baca. Sementara itu yang termasuk bagian emosional ialah semangat, spontanitas, emosi, warna, imajinasi, gairah, ada unsur baru, dan kegiatan. Jadi, dalam menulis seseorang harus merencanakan terlebih dahulu apa yang menjadi topik dalam sebuah tulisan. Dengan demikian barulah topik tersebut dikembangkan menjadi sebuah paragraf utuh, jangan lupa dalam membuat sebuah tulisan harus memperhatikan unsur-unsur yang menjadi syarat sebuah tulisan dianggap baik. Unsur tersebut terdiri dari, tanda baca, kata sambung dan lain-lain.

Dalman (2012, hlm. 3) mengatakan, “menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca”. Jadi, menulis merupakan komunikasi tidak langsung antar penulis dan pembaca menggunakan media tulisan untuk menyampaikan pesan.

Menulis merupakan sebuah proses kreatif menuangkan gagasan dalam bentuk bahasa tulis dalam tujuan, misalnya memberitahu, meyakinkan, atau menghibur. Hasil dari proses kreatif ini biasa disebut dengan istilah karangan atau tulisan.

Kedua istilah tersebut mengacu pada hasil yang sama meskipun ada pendapat yang mengatakan kedua istilah itu tersebut memiliki pengertian yang berbeda. Istilah menulis sering melekatkan pada proses kreatif yang sejenis ilmiah. Sementara istilah mengarang sering dilekatkan pada proses kreatif yang berjenis nonilmiah.

Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadinya komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat didefinisikan menulis adalah serangkaian proses kegiatan yang rumit dan memerlukan tahapan-tahapan dalam menuangkan ide atau gagasan yang disampaikan kepada pembaca melalui tulisan.

Adapun unsur-unsur menulis dan manfaat menulis akan dipaparkan di bawah ini.

b. Unsur-unsur Menulis

Dalam membuat sebuah tulisan, diperlukan beberapa unsur yang harus diperhatikan untuk menunjang sebuah tulisan. Jika sebuah tulisan mampu memenuhi unsur-unsur menulis barulah sebuah tulisan itu bisa dikatakan baik. Unsur-unsur menulis akan diuraikan sebagai berikut.

Menurut The Liang Gie (1992, hlm. 17-18), unsur menulis terdiri atas gagasan, tuturan (narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi), tatanan, dan wahana.

- 1) Gagasan
Topik yang berupa pendapat, pengalaman, atau pengetahuan seseorang. Gagasan seseorang tergantung pengalaman masa lalu atau pengetahuan yang dimilikinya.
- 2) Tuturan
Merupakan pengungkapan gagasan yang dapat dipahami pembaca, ada bermacam-macam tuturan, antara lain narasi, deskripsi, dan eksposisi, argumentasi, dan persuasi
- 3) Tatanan
Tatanan merupakan aturan yang harus diindahkan ketika akan menuangkan gagasan. Berarti ketika menulis tidak sekedar menulis harus mengindahkan aturan-aturan dalam menulis misalnya:
- 4) Wahana
Wahana juga sering disebut dengan alat. Wahana berupa kosakata, gramatika, retorika (seni memakai bahasa). Bagi penulis pemula, wahana sering menjadi masalah. Mereka menggunakan kosakata, gramatika, retorika yang masih

sederhana dan terbatas. Untuk mengatasi hal tersebut, seorang penulis harus memperkaya kosakata yang belum diketahui artinya. Seorang penulis harus rajin menulis dan membaca.

Jadi, dalam menulis sebuah tulisan penulis harus memperhatikan unsur-unsur menulis yang terdiri dari, gagasan, tuturan, tatanan, wahana. Keempat unsur tersebut lah yang menjadi acuan penulis dalam membuat sebuah tulisan.

Menurut David P. Haris dalam St. Y. Slamet (2007, hlm. 108) menjelaskan proses dalam membuat tulisan sebagai berikut:

Proses menulis sekurang-kurangnya mencakup lima unsur, yaitu (a) isi karangan, (b) bentuk karangan, (c) tata bahasa, (d) gaya, (e) ejaan dan tanda baca. Isi karangan adalah gagasan dari penulis yang akan dikemukakan. Bentuk karangan merupakan susunan atau penyajian isi karangan. Tata bahasa adalah kaidah-kaidah bahasa termasuk di dalamnya pola-pola kalimat. Gaya merupakan pilihan struktur dan kosakata untuk memberi nada tertentu terhadap karangan itu. Ejaan dan tanda baca adalah penggunaan tata cara penulisan lambang-lambang bahasa tertulis. Jadi, dalam menulis hal-hal yang harus diperhatikan, isi karangan, bentuk karangan, tata bahasa, gaya, ejaan, dan tanda baca. Hal-hal tersebut akan menjadikan sebuah tulisan yang sesuai dengan aturan yang sudah ditentukan.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa unsur-unsur menulis terdiri atas pengungkapan gagasan, tuturan yang digunakan penulis dalam menyampaikan tulisannya, tatanan dalam penulisan, dan wahana yang berupa kosakata, serta ejaan dan tanda baca. Jika memenuhi unsur-unsur tersebut barulah sebuah tulisan dianggap sebagai sebuah tulisan yang baik.

c. Manfaat Menulis

Menulis merupakan kegiatan yang mempunyai banyak manfaatnya tergantung apa yang diterapkan penulis itu sendiri. Sama halnya ketika seseorang melakukan sesuatu pasti ada manfaatnya, begitu juga menulis terdapat manfaat yang akan diuraikan di bawah ini.

Menurut Sabarti Akhadiah, dkk. (1994, hlm. 1-2) ada beberapa manfaat menulis antara lain yaitu:

- 1) Dengan menulis dapat lebih mengenali kemampuan dan potensi pribadi yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang di tulis.
- 2) Melalui kegiatan menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan atau pemikiran yang akan dikemukakan.
- 3) Dari kegiatan menulis dapat memperluas wawasan kemampuan berpikir, baik dalam bentuk teoritis maupun dalam bentuk berpikir terapan.
- 4) Permasalahan yang kabur dapat dijelaskan dan dipertegas melalui kegiatan menulis.
- 5) Melalui tulisan dapat menilai gagasan sendiri secara objektif.

- 6) Dalam konteks yang lebih konkret, masalah dapat dipecahkan dengan melalui tulisan
- 7) Dengan menulis dapat memotivasi diri untuk belajar dan membaca lebih giat. Penulis menjadi penemu atau pemecah masalah bukan sekedar menjadi penyadap informasi dari orang lain.
- 8) Melalui kegiatan menulis dapat membaisakan diri untuk berpikir dan berbahasa secara tertib.

Menurut Dalman (2011, hlm. 6) mengatakan bahwa, menulis memiliki banyak manfaat kehidupan ini, diantaranya adalah:

- 1) peningkatan kecerdasan;
- 2) pengembangan daya inisitaif dan kreatifitas;
- 3) penumbuhan keberanian;
- 4) pendorong kemauan dan mengumpulkan informasi;

Dari pendapat di atas, jelas bahwa melalui menulis seseorang akan mampu mengenali potensi yang dimilikinya. Penulis akan mengetahui sampai dimana pengetahuannya tentang suatu topik atau bahan yang akan dibuat tulisan. Untuk mengembangkan topik tersebut, penulis harus berpikir, menggali pengetahuan dan pengalamannya.

Menulis sebuah karangan sederhana secara teknis dituntut memenuhi persyaratan dasar seperti kalau akan menulis karangan yang rumit. Dalam menulis karangan sederhana diperlukan adanya pemilihan topik, membatasinya, mengembangkan gagasan, menyajikan dalam kalimat dan paragraf yang tersusun secara logis, dan sebagainya. Walaupun demikian, kemampuan menulis bukanlah milik orang yang mempunyai bakat dalam menulis saja. Dengan latihan yang sungguh-sungguh kemampuan tersebut dapat dimiliki oleh siapa saja yang berniat dalam mengungkapkan gagasannya dalam bentuk lisan.

d. Tujuan Menulis

Setiap tulisan tentunya mempunyai tujuan masing-masing, tergantung penulis itu sendiri. Di tinjau dari sudut kepentingan pengarang, menulis memiliki beberapa tujuan.

Dalman (2012, hlm. 13-14) mengatakan, tujuan menulis dapat diuraikan sebagai berikut.

- a. Tujuan Penugasan

Pada umumnya para pelajar, menulis sebuah karangan dengan tujuan untuk memenuhi tugas yang diberikan oleh guru atau sebuah lembaga. Bentuk tulisan ini biasanya berupa makalah, laporan, ataupun karangan bebas.

b. Tujuan Estetis

Para sastrawan pada umumnya menulis dengan tujuan untuk menciptakan keindahan (estetis) dalam sebuah puisi, cerpen, maupun novel. Untuk itu, penulis pada umumnya memerhatikan benar pilihan kata atau diksiserta penggunaan gaya bahasa. Kemampuan penulis dalam mempermainkan kata sangat dibutuhkan dalam tulisan yang memiliki tujuan estetis

c. Tujuan Penerangan

Surat kabar maupun majalah merupakan salah satu media yang berisi tulisan dengan tujuan penerangan. Tujuan utama penulis membuat tulisan adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca. Dalam hal ini, penulis harus mampu memberikan informasi yang dibutuhkan pembaca berupa politik, ekonomi, pendidikan, agama, social, maupun budaya.

d. Tujuan Pernyataan diri

Anda mungkin pernah membuat surat pernyataan untuk tidak melakukan pelanggaran lagi, atau mungkin menulis surat perjanjian. Apabila itu benar, berarti anda menulis dengan tujuan untuk menegaskan tentang apa yang telah diperbuat. Bentuk tulisan ini misalnya surat perjanjian maupun surat pernyataan. Jadi, penulisan surat, baik surat pernyataan maupun surat perjanjian seperti ini merupakan tulisan yang bertujuan untuk pernyataan diri.

e. Tujuan Kreatif

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, menuliskan setting, maupun yang lain.

f. Tujuan Konsumtif

Ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan menulis merupakan kegiatan komunikasi secara tidak langsung antar penulis dan pembaca. Dalam hal ini sebuah tulisan

tentunya mempunyai tujuan masing-masing tergantung topik apa yang dituliskan penulis itu sendiri. Tujuan-tujuan itu tentunya mempunyai dampak tergantung bagaimana pembaca mengambil inti dari tulisan tersebut.

Dalam penelitian ini membahas satu topik menulis, yaitu menulis teks persuasi. Teks persuasi merupakan teks yang berupa ajakan atau bujukan kepada pembaca. Dengan harapan pembaca mengikuti keamauan penulis. Mengenai teks persuasi akan dibahas lebih rinci sebagai berikut.

1. Teks Persuasi

a. Pengertian Teks Persuasi

Teks persuasi adalah jenis teks yang berisi imbauan yang bertujuan untuk meyakinkan pembaca agar melakukan sesuatu yang dihendaki oleh penulis kepada pembaca.

Keraf (2006, hlm. 115) mengatakan, “Persuasi adalah suatu seni verbal yang bertujuan untuk meyakinkan seseorang agar melakukan sesuatu yang dihendaki oleh pembicara (bentuk tulisan, cetakan, elektronik) pada waktu sekarang atau pada waktu yang akan datang”. Jadi persuasi adalah suatu keahlian penulis menggunakan bahasa tulisan untuk meyakinkan pembaca agar percaya kepada penulis.

Finoza (2008, hlm. 247) mengatakan, “Persuasi adalah karangan yang bertujuan membuat percaya, yakin, dan terbujuk akan hal-hal yang dikomunikasikan yang berupa fakta pendapat atau gagasan ataupun perasaan seseorang”. Karangan ini bertujuan untuk mempengaruhi pembaca untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu. Dalam persuasi pengarang mengharapkan adanya sikap motorik berupa motorik perbuatan yang dilakukan oleh pembaca sesuai dengan yang dianjurkan penulis dalam karangannya.

Persuasi berasal dari bahasa latin *persuadere* yang berarti meyakinkan seseorang; *persuatio* berarti keyakinan; bujukan. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, persuasi adalah ajakan kepada seseorang dengan cara memberikan alasan dan prospek baik yang meyakinkan; bujukan halus. Persuasi juga berarti karangan bertujuan membuktikan pendapat.

Menurut Keraf, dalam *argumentasi dan Narasi*, teks persuasi bertujuan membujuk pembaca agar mau mengikuti kemauan atau ide penulis disertai alasan bukti contoh konkret. Dalam teks persuasi, pendirian seseorang dapat diubah

dengan tujuan untuk mencapai persetujuan atau kesesuaian penulis dengan pembaca sehingga pembaca menerima keinginan penulis. Kepercayaan pembaca harus dibangun melalui penungkapan ide, gagasan, pendapat, dan fakta.

Sejalan dengan pendapat Keraf tersebut, menurut Kemendikbud (2017, hlm. 176) “Teks persuasi adalah teks yang berisi ajakan atau bujukan. Secara tidak langsung teks persuasi menyampaikan ajakan kepada pembaca atau pendengar”.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, karangan persuasi adalah karangan yang bertujuan untuk mengajak penulis untuk melakukan sesuatu sesuai apa yang ditulis penulis di dalam karangannya. Karangan tersebut berisi fakta pendapat atau perasaan penulis untuk menarik pembaca melakukan sesuatu.

b. Ciri-ciri Teks Persuasi

Tentunya dalam teks persuasi terdapat perbedaan karakteristik teks dengan teks yang lainnya. Dalam hal ini, ciri-ciri yang menggambarkan sebuah teks persuasi sebagai berikut.

Menurut Darmawati (2018, hlm. 48-49) ciri utama teks persuasi adalah berusaha menarik, meyakinkan, dan merebut perhatian pembaca. Agar lebih jelas, cermati ciri-ciri teks persuasi berikut.

- 1) Penulis memahami bahwa pendirian dan pemahaman pembaca dapat diubah.
- 2) Penulis berusaha menjelaskan dan menarik kepercayaan pembaca.
- 3) Penulis berusaha menciptakan kesepakatan atau penyesuaian melalui kepercayaan penulis dengan pembaca.
- 4) Penulis berusaha menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan supaya kesepakatan pendapat tercapai.
- 5) Penulis menampilkan imbauan dan ajakan.
- 6) Penulis berusaha memengaruhi pembaca.
- 7) Penulis menyertakan data dan fakta dalam teks persuasi.

Jadi, ciri-ciri teks persuasi adalah untuk membuat pembaca tahu akan teks persuasi yang sedang dibaca pembaca. Oleh karena itu ciri-ciri teks persuasi menjadi acuan penulis dalam menulis teks persuasi.

Menurut Suparno dan Yunus (2008) mengatakan, ciri-ciri persuasi adalah sebagai berikut.

- 1) Harus menimbulkan kepercayaan pendengar/pembacanya.
- 2) Bertolak atas pendirian bahwa pikiran manusia dapat diubah.
- 3) Harus menciptakan penyesuaian melalui kepercayaan antara pembicara/penulis dan yang diajak berbicara/pembaca.
- 4) Harus menghindari konflik agar kepercayaan tidak hilang dan tujuan tercapai.

5) Harus ada fakta dan data secukupnya.

Teks persuasi memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan teks yang lainnya, tentunya ciri-ciri tersebut tidak dapat dihilangkan dari teks persuasi. Maka dari itu ciri-ciri menjadi aspek yang paling penting dalam menyusun teks persuasi

Menurut Pratama (2009) mengatakan, ciri-ciri persuasi sebagai berikut.

- 1) Mengungkapkan ide, gagasan, atau pendapat.
- 2) Bertujuan mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca agar mereka mau berbuat, bertindak atau melakukan sesuatu secara sukarela, sesuai yang diinginkan pengarang.
- 3) Membuktikan kebenaran, pendapat pengarang sehingga tercipta keyakinan dan kepercayaan pada diri pembaca.
- 4) Menggunakan beberapa teknik tertentu.

Jadi, ciri-ciri teks persuasi tentunya berbeda dengan ciri-ciri teks yang lainnya, dan mempunyai karakteristik sendiri yang paling menonjol perbedaannya dengan teks yang lain adalah, kalimat bujukan/ajakan. Kalimat tersebut bertujuan untuk membujuk pembaca untuk mengikuti keinginan penulis.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam sebuah teks persuasi harus ada pengaruh, kepercayaan, kesepakatan, pembenaran, dan fakta. Ciri-ciri teks tersebut saling berkaitan. Jika salah satu ciri teks hilang. Karangan tersebut tidak akan menjadi sebuah teks persuasi yang baik. Maka dari itu penulis harus memperhatikan unsur-unsur yang terkandung dalam teks persuasi.

c. Langkah-langkah Menulis Teks Persuasi

Dalam sebuah proses menulis karangan tentunya ada langkah-langkah yang harus diperhatikan penulis dalam membuat sebuah tulisan. langkah-langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

Menurut Darmawati (2018, hlm. 48) teks persuasi terdiri dari beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- 1) Watak dan Kredibilitas Penulis atau Pembaca

Watak dan kredibilitas penulis atau pembicara memiliki arti bahwa setiap orang mempunyai watak unik. Setiap orang mempunyai kredibilitas berbeda-beda. Semakin baik kredibilitas dan wataknya, seseorang semakin mudah memengaruhi melalui persuasi.

- 2) Kemampuan Berbicara atau Menulis untuk Memainkan Emosi

Kemampuan berbicara atau menulis atau memainkan emosi tidak dimiliki semua orang. Saat menulis teks persuasi penulis ataupun pembicara harus bisa mengendalikan emosi baik pendengar maupun pembaca. Tujuan pengendalian emosi yaitu bisa menyesuaikan antara tujuan penulis dan tujuan pendengar atau pembaca.

3) Fakta Membuktikan Suatu Kebenaran

Syarat keberadaan fakta akurat adalah paling penting. Bukti kuat dan logis sangat mampu menggerakkan orang untuk mengambil keputusan sesuai keinginan kita. Akan tetapi, bukti yang dimunculkan harus benar-benar berkualitas dan teruji sehingga dapat dipercaya orang.

Keraf (2007, hlm. 121-131) menyatakan bahwa, dalam menulis persuasi terdapat teknik atau langkah yang digunakan agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Berikut adalah teknik dasar persuasi.

1) Rasionalisasi

Rasionalisasi merupakan suatu proses penggunaan akal untuk memberikan suatu dasar pembenaran kepada suatu persoalan, yang mana dasar atau alasan itu tidak merupakan sebab langsung dari masalah itu. Kebenaran yang dibicarakan dalam persuasi bukanlah kebenaran mutlak, tetapi kebenaran yang hanya berfungsi untuk melatakkkan dasar-dasar dan melicinkan jalan agar keinginan, sikap, kepercayaan, keputusan, atau tindakan yang telah ditentukan atau diambil dapat dibenarkan.

2) Identifikasi

Identifikasi adalah kegiatan di mana penulis harus mengidentifikasi dirinya dengan pembacannya. Identifikasi bisa digunakan dalam tulisan yang berkaitan dengan soal-soal politik, yaitu kampanye dengan tujuan utamanya adalah “menang”.

3) Sugesti

Sugesti adalah suatu usaha untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain untuk menerima suatu keyakinan atau pendirian tertentu tanpa memberi suatu dasar kepercayaan yang logis pada orang yang ingin dipengaruhi.

4) Konformitas

Suatu keinginan atau suatu tindakan untuk membuat diri serupa dengan sesuatu hal yang lain atau suatu mekanisme mental untuk menyesuaikan diri dengan sesuatu yang diinginkan itu.

5) Kompensasi

Kompensasi adalah suatu tindakan atau suatu hasil dari usaha untuk mencari suatu pengganti bagi sesuatu hal yang tidak dapat diterima. Hal tersebut dilakukan jika suatu keadaan sudah mengalami suatu frustrasi.

6) Penggantian

Penggantian adalah suatu proses yang berusaha menggantikan suatu maksud dengan suatu maksud dengan suatu maksud yang lain yang sekaligus menggantikan emosi kebencian asli serta emosi cinta kasih asli. Dalam hal ini penulis berusaha meyakinkan pembaca untuk mengalihkan suatu objek atau tujuan tertentu kepada suatu tujuan lain.

7) Proyeksi

Proyeksi adalah suatu teknik untuk menjadikan sesuatu yang tadinya subjek menjadi objek. Sebagai contoh, sesuatu yang dimiliki seseorang, tetapi dilontarkan sebagai sifat dan watak orang lain.

Suparno dan Yunus (2008, hlm. 150) mengatakan bahwa, untuk dapat menyusun persuasi yang efektif diperlukan kemampuan menciptakan persuasi sebagai berikut.

- 1) Menentukan tema atau topik karangan.
- 2) Menentukan tujuan yang mendasar peristiwa atau yang diceritakan.
- 3) Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita dapat diperoleh dari pengalaman atau pengamatan di sekitar kita.
- 4) Membuat kerangka karangan, kerangka karangan dapat disusun berdasarkan urutan peristiwa, waktu, atau sebab akibat.
- 5) Mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang menarik.
- 6) Membuat judul karangan.

Oleh karena itu, untuk dapat menghasilkan suatu karangan persuasi yang lengkap dengan unsur-unsur pembangunnya, perlu menggabungkan antara keduanya. Jika seorang penulis hanya menggunakan dasar-dasar tanpa memperhatikan langkah-langkah penulisan. Maka seseorang tersebut tidak dapat menulis persuasi dengan baik.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa, menulis teks persuasi harus mempunyai tujuan yang mendasar atau alasan yang tepat sehingga pembaca dapat

menerima karang persuasi tersebut. Kemudian menulis teks persuasi ini diperlukan pengalaman dan pengamatan yang objektif dari penulis sehingga tulisan tersebut dapat diraskan dan didukung oleh pembaca.

d. Struktur Teks Persuasi

Tentunya dalam sebuah teks persuasi ataupun teks yang lainnya pasti memiliki struktur-struktru yang menjadi pendukung terbentuknya sebuah teks atau karangan, sama halnya dengan teks persuasi pasti memiliki struktur teks yang diuraikan sebagai berikut.

Menurut Darmawati (2018, hlm. 49) terdapat struktur teks persuasi adalah sebagai berikut.

1) **Pendahuluan**

Tentunya dalam menulis karangan atau tulisan hal yang paling utama adalah pendahuluan yang berisi topik, kalimat pembuka, dan gagasan utama.

2) **Fakta**

Dalam menulis teks persuasi hal yang paling penting adalah fakta/opini yang dituangkan penulis ke dalam teks persuasi.

3) **Ajakan**

Dalam menulis teks persuasi harus terdapat kalimata ajakan, karena inti dari teks persuasi itu sendiri adalah mengajak, membujuk pembaca untuk melakukan sesuatu sesuai dengan yang diharapkan penulis.

Menurut Suparno dan Yunus (2008) ada beberapa struktur teks persuasi adalah sebagai berikut.

1) **Menentukan tema atau topik karangan.**

2) **Menentukan tujuan yang mendasar peristiwa atau masalah yang diceritakan.**

3) **Mengumpulkan data yang mendukung keseluruhan cerita dapat diperoleh dari pengalaman atau pengamatan di sekitar kita.**

4) **Membuat kerangka karangan.**

5) **Mengembangkan kerangka karangan.**

6) **Membuat judul karangan.**

Tim Kementerian dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014, hlm. 176 mengatakan, teks persuasi memiliki struktur sebagai berikut.

1) **Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.**

2) **Rangkuman argument, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan pula sejumlah fakta yang memperkuat argument-argumennya itu.**

3) **Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca atau pendengarnya untuk melakukan sesuatu. Pernyataan ini mungkin disampaikan secara tersurat ataupun tersirat. Adapun kehadiran argument berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.**

- 4) Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya, yang biasanya ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti demikianlah, dengan demikian, oleh karena itulah.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan struktur teks persuasi adalah teks yang tersusun dari sebuah isu atau kasus yang kemudian didukung oleh fakta-fakta yang dibangun dari susunan struktur di dalamnya. Jadi, teks persuasi yang peneliti teliti, yaitu cara menyajikan teks persuasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya.

e. Ciri Kebahasaan Teks Persuasi

Jika penulis mau mencapai tujuan dari tulisan, tentunya dalam menulis teks persuasi terdapat acuan-acuan yang harus diperhatikan penulis. Agar pembaca lebih mudah dalam memahami maksud dari tulisan tersebut, sehubungan dengan hal di atas dapat diuraikan acuan atau kaidah kebahasaan teks persuasi sebagai berikut.

- 1) Terdapat pernyataan bujukan.
- 2) Terdapat pendapat (opini) dan fakta.
- 3) Menggunakan kata teknis.
- 4) Menggunakan kata penghubung argumentative.
- 5) Menggunakan kata kerja mental.

Berdasarkan uraian di atas, kebahasaan teks peruasi terdiri dari, pernyataan bujukan, terdapat opini, menggunakan kata teknis, kata penghubung, dan kata kerja aspek-aspek ini untuk menunjang teks persuasi yang sesuai dengan kaidah-kaidah yang sudah ditentukan

Menurut Hakim (2016) kaidah kebahasaan teks persuasi sebagai berikut.

- 1) Berupa kalimat slogan
Agar teks persuasi dapat diingat baik oleh orang-orang yang melihat atau mendengarkan dan sebagai ciri atau pembeda dari tulisan yang lain sehingga terlihat lebih unik.
- 2) Kalimat persuasi (membujuk)
Akan sangat efektif apabila kalimat yang digunakan dapat membujuk atau membuat orang tertarik untuk membeli atau menikmati produk yang ditawarkan.

Menurut pernyataan di atas, teks persuasi mempunyai 2 aspek kebahasaan yang sangat penting. Dua aspek tersebut, yaitu kalimat slogan dan kalimat membujuk keduanya tidak dapat dipisahkan karena keduanya adalah aspek penting dalam teks persuasi.

Tim Kementerian dan kebudayaan Republik Indonesia (2014, hlm. 188) menyebutkan ciri kaidah kebahasaan teks persuasi, yaitu adanya penanda utama teks tersebut seperti adanya pernyataan-pernyataan yang mengandung ajakan, dorongan, bujukan dan sejenisnya. Jadi, kaidah kebahasaan teks persuasi terdiri dari kalimat bujukan/ajakan untuk mempengaruhi pembaca mengikuti keinginan penulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penulisan teks persuasi, bagian terpenting dalam menulis teks persuasi adalah adanya kalimat untuk membujuk pembaca. Dalam menulis teks persuasi peserta didik mengembangkan isu yang akan menjadi topik penulisan.

1. Metode *Image Streaming*

a. Pengertian Metode *Image Streaming*

Lemahnya kemampuan menulis peserta didik mendorong pendidik untuk mencari solusi dengan menggunakan metode yang tepat agar pembelajaran lebih efektif dan menarik supaya mudah dipahami peserta didik. Khususnya untuk meningkatkan kemampuan menulis karangan persuasi peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode *Image Streaming*.

Secara kosakata *Image Streaming* dalam kamus John Echol, image diartikan dengan “gambar, kesan, bayangan”, sedangkan streaming diartikan sebagai mengalirkan bayangan. Yang penting dalam metode ini adalah mendeskripsikan pengalaman pada saat mengalami dan mengamatinya, sehingga kita tidak sekadar tahu dan sadar bahwa pengalaman itu ada. Sebenarnya, kita tidak hanya tetap terjaga dan waspada bagi persepsi-persepsi kita tetapi juga memperluas dan memperdalam persepsi kita dengan umpan balik dari deskripsi kita sendiri. Keseluruhan proses menarik persepsi yang lebih dalam masuk ke dalam fokus sadar.

Wenger (2011, hlm. 307) mengatakan, “metode *Image Streaming* disebut juga metode mengalirkan bayangan, pengaliran bayangan hanyalah kegiatan membiarkan bayangan-bayangan hadir dan muncul dihadapan mata pikiran, tetapi tidak memutuskan secara sadar isi bayangan-bayangan tersebut”. Jadi metode *Image Streaming* merupakan pikiran seseorang terhadap topik yang akan di bahas atau yang muncul di pikiran seseorang untuk mempermudah dalam mengembangkan topik yang akan dibahas.

Sesuai dengan paparan di atas, dapat disimpulkan metode *Image Streaming* adalah membebaskan penulis dalam membayangkan topik yang akan dituliskan. Proses membayangkan topik secara sadar isi bayangan yang akan dijadikan topik tulisan yang akan dibuat. Melalui proses membayangkan itulah akan mempermudah peserta didik dalam membuat tulisan khususnya teks persuasi

b. Langkah-langkah *Image Streaming*

Tentunya dalam pembelajaran harus melalui proses-proses tertentu agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mudah dimengerti peserta didik. Dalam hal ini ada beberapa langkah-langkah metode *Image Streaming* sebagai berikut.

Langkah-langkah *Image Streaming* menurut Wenger (2004, hlm. 317-321) mencakup tiga tahap persiapan, menerapkan konsep tuntunan pembayangan berupa pertanyaan, dan mengubah sketsa bayangan menjadi rangkaian utuh dan berkesinambungan.

1. Persiapan
 - a. Menguasai materi pelajaran yang akan diajarkan
 - b. Menyusun konsep tuntunan pembayangan berdasarkan tema pembelajaran dalam bentuk pertanyaan
 - c. Menyediakan media seperti bel, instrument sebagai alat bantu
2. Menerapkan konsep tuntunan pembayangan yang berupa pertanyaan dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. Peserta didik disuruh memusatkan konsentrasinya dengan cara menutup mata
 - b. Dengan konsep pertanyaan yang sudah disediakan peserta didik dituntun mengalirkan bayangan dengan panca inderanya dengan aturan dua sampai tiga menit, sebagai kesempatan untuk mendeskripsikan bayangan yang muncul, lakukan berulang-ulang sampai konsep pertanyaan habis.
3. Mengubah sketsa bayangan menjadi rangkaian kalimat yang utuh secara berkesinambungan dengan cara mendeskripsikan secara lengkap dalam bentuk pertanyaan.

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan langkah-langkah metode bayangan menyiapkan topik dan topik itu dikembangkan menjadi sebuah karangan melalui proses membayangkan. Mengubah sketsa yang ada dipikiran menjadi rangkaian kalimat yang utuh.

Langkah-langkah di atas diharapkan menjadi acuan pendidik dan juga dapat mempermudah peserta didik dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Pasti ada kendala dalam menulis teks persuasi, tetapi diharapkan dapat meminimalisir hambatan-hambatan dalam proses menulis peserta didik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

. Tabel 2.1

Tabel Hasil Penelitian Terdahulu yang Relevan

| | |
|------------------------------|--|
| Nama Penelitian/Tahun | Kurnia/2011 |
| | peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Persuasi Dengan Teknik <i>Gallery Walk</i> Media Poster Konservasi Alam Pada Siswa Kelas X A SMA Negeri 3 Demak. |
| Tempat Penelitian | SMA Negeri 3 Demak |
| Pendekatan | Media Poster Konsevasi |
| Hasil Penelitian | Pada siklus I hanya terdapat 13 siswa atau 31,7% yang mencapai nilai ketuntasan dengan nilai rata-rata siswa hanya mencapai 66,2 dan termasuk dalam kategori cukup. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II ketuntasan meningkat menjadi 87,8% atau ada 36 siswa. Pada siklus II nilai rata-rata adalah 80,3 dan termasuk dalam kategori baik. Hasil tersebut sudah mencapai nilai ketuntasan belajar menulis karangan persuasi yang telah ditetapkan oleh guru, yaitu sebesar 75. Peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi diikuti perubahan perilaku siswa. Terdapat perubahan sikap |

| | |
|------------------|---|
| | atau perilaku siswa yang berubah ke arah yang lebih baik. |
| Persamaan | Menulis Teks Persuasi |
| Perbedaan | Metode <i>Gallery Walk</i> |

| | |
|------------------------------|--|
| Nama Penelitian/Tahun | Nalilil/2010 |
| Judul | Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasif dengan Pendekatan Kontekstual Komponen <i>Learning Community</i> Melalui Media Brosur Pada Siswa Kelas X MA Sunan Muria Pati Tahun Ajaran 2010/2011. |
| Tempat Penelitian | MA Sunan Muria Pati |
| Pendekatan | Media Brosur |
| Hasil Penelitian | nilai rata-rata kelas siklus I yaitu 68,5 atau dengan kategori cukup, dan terjadi peningkatan dari kondisi awal siklus I sebesar 9,9 atau 16,8%. Pada siklus II nilai rata-rata siswa menjadi 75,2 atau dalam kategori baik, terjadi peningkatan dari siklus I dan siklus II sebesar 6,7 atau 9,8%. |
| Persamaan | Menulis Teks persuasi |
| Perbedaan | Metode <i>Learning Community</i> |

| | |
|------------------------------|---------------------------|
| Nama Penelitian/Tahun | Riana, Evi, dan Leli/2017 |
|------------------------------|---------------------------|

| | |
|--------------------------|--|
| Judul | Penerapan Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> dan Media Video Dakwah untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Paragraf Persuasif Bermuatan Pendidikan Karakter Pada Siswa Kelas X MA |
| Tempat Penelitian | X MA |
| Pendekatan | Media Video Dakwah |
| Hasil Penelitian | Pada prasiklus siswa memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 43,5. Pada siklus I nilai rata-rata kelas siswa meningkat menjadi 61,17. Pada siklus II siswa memperoleh nilai rata-rata kelas sebesar 64,83 dan pada siklus III nilai rata-rata kelas siswa menjadi 78. Hal ini membuktikan bahwa hasil menulis paragraph persuasif mengalami peningkatan pada siklus I, siklus II, dan siklus III. |
| Persamaan | Menulis Teks persuasi |
| Perbedaan | Model Pembelajaran <i>Think Pair Share</i> |

Berdasarkan penelitian di atas dapat diketahui bahwa penelitian tindakan kelas tentang peningkatan keterampilan menulis karangan persuasi telah dilakukan dengan teknik *Think Pair Share dan Media Video Dakwah*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan penulis kali ini. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan persuasi. Pembelajaran menulis teks persuasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan menggunakan metode *image streaming* ternyata sejauh pengetahuan penulis belum pernah dilakukan sehingga kedudukan penelitian ini sebagai pelengkap penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber untuk mengatasi masalah-masalah yang dihadapi siswa di sekolah-sekolah selama ini, khususnya kelemahan atau rendah keterampilan menulis teks persuasi.

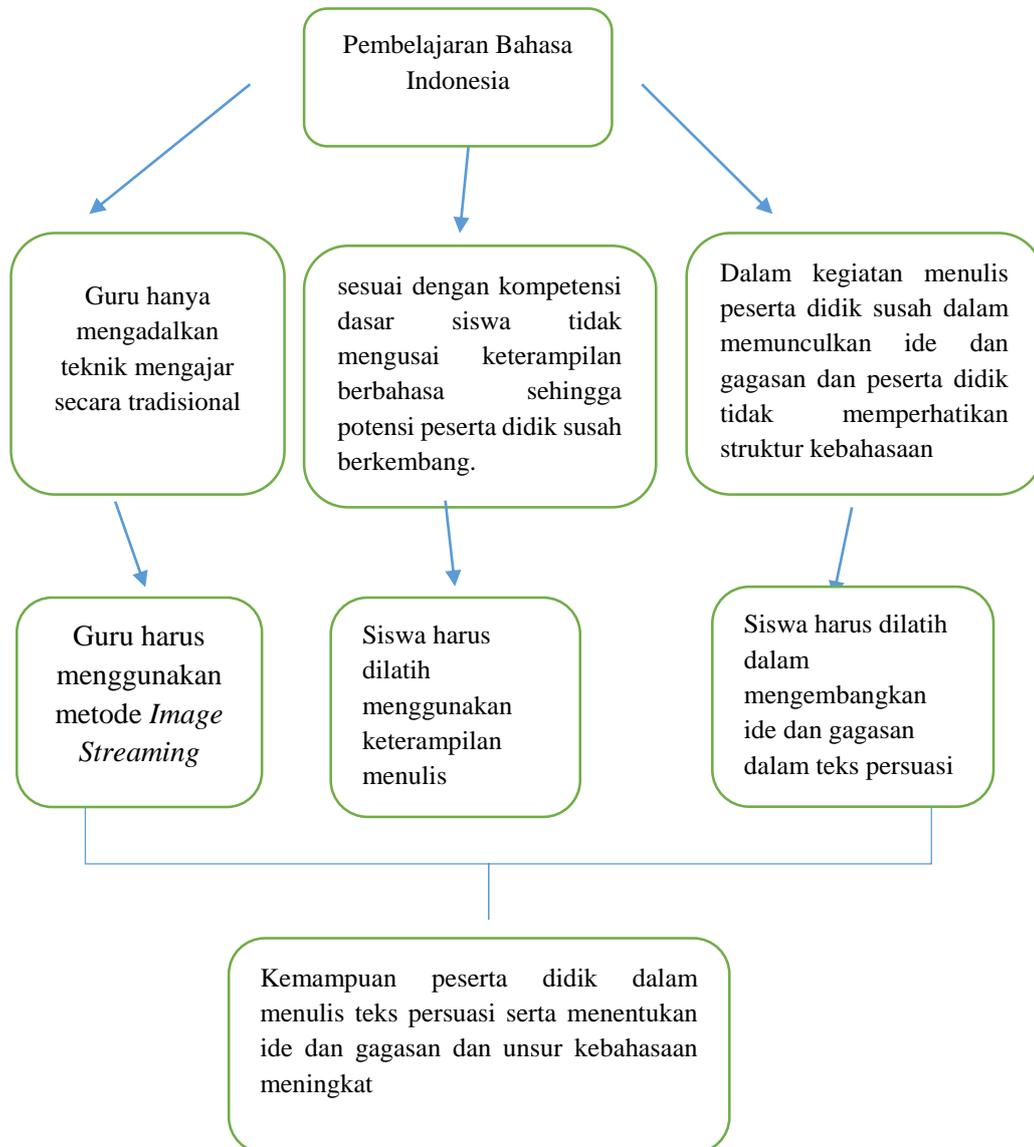
C. Kerangka Pemikiran

Pada kondisi awal pembelajaran Bahasa Indonesia pada pokok bahasan menulis teks persuasi yang selama ini dilihat masih kurang sehingga belum menunjukkan hasil yang diharapkan. Kemampuan siswa selama ini yang terlihat masih kurang yaitu kemampuan menulis paragraph persuasi siswa masih rendah, terbukti dari 66% siswa mempunyai nilai di bawah KKM. Hal ini disebabkan adanya guru yang belum menggunakan Metode (*Image Streaming*) dan metode yang digunakan guru dalam pembelajaran kurang inovatif atau masih konvensional sehingga siswa menjadi bosan.

Agar kemampuan siswa berkembang, maka peneliti akan melakukan suatu penelitian tindakan kelas. Pada kondisi awal kemampuan menulis teks persuasi siswa masih rendah. Oleh karena itu diperlukan adanya suatu metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan menulis teks persuasi. Diantara berbagai pendekatan pembelajaran, metode (*image streaming*) adalah yang diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis teks persuasi. Melalui kolaborasi peneliti dan guru, metode (*image streaming*) akan diterapkan menggunakan siklus yang melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Dalam penelitian ini peneliti melaksanakan dua siklus penelitian, yaitu indikator ketercapaian siklus I 70% dan siklus II ditingkatkan mencapai 75%.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka pada kondisi akhir dapat diperoleh bahwa dengan metode (*image streaming*) dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis teks persuasi siswa. Secara skematis kerangka berfikir dapat digunakan pada gambar di bawah ini:

Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas diharapkan menjadi acuan penulis untuk mencapai hasil yang baik dalam melakukan penelitian. Dalam hal ini penulis akan berusaha mencapai tujuan dari penelitian berdasarkan kerangka pemikiran yang di rumuskan di atas.

C. Asumsi dan Hipotesis

Asumsi adalah kondisi yang ditetapkan sehingga jangkauan penelitian jelas batasnya. Asumsi atau anggapan dasar merupakan teori yang dijadikan sebagai kerangka berpikir oleh peneliti yang telah diyakini kebenarannya. Asumsi penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Asumsi

Asumsi merupakan landasan teori di dalam laporan hasil penelitian. Anggapan dasar atau postulat adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima penyelidik. Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus perkuliahan MKDK (Mata Kuliah Dasar Keguruan) diantaranya peneliti beranggapan telah mampu mengajarkan Bahasa dan Sastra Indonesia Karena telah mengikuti perkuliahan Mata kuliah Pengembangan kepribadian (MPK) di antaranya; Pendidikan Pancasila, Pengetahuan Lingkungan Sosial Budaya dan Teknologi, *Intermediate English For Education*, Pendidikan kewarganegaraan; Psikologi Pendidikan; Pengembangan Wawasan Literasi Mata Kuliah Keahlian; Menulis Kreatif; Islam Disiplin Ilmu; Analisis Kesulitan Menulis; Dasar-Dasar Bahasa Arab; (MKK) di antaranya: Teori Sastra Indonesia, Teori dan Praktik Menyimak, Teori dan Praktik Komunikasi Lisan; Teori dan Praktik Pembelajaran Komunikasi; Editing; Percakapan Bahasa Inggris; Budaya Sunda; Islam Disiplin Ilmu; Pengembangan Multimedia Pembelajaran; Profesi Pendidikan; Mata Kuliah Berkarya (MKB) di antaranya: PPL I (*Microteching*), dan Kuliah Praktik Bermasyarakat (KPB); Penulisan Skripsi; Penulisan Karya Tulis Ilmiah.
- b. Pembelajaran menulis teks persuasi merupakan salah satu Kompetensi Dasar (KD) yang terdapat dalam kurikulum 2013 Bahasa Indonesia untuk peserta didik kelas VIII.
- c. Metode *Image Streaming* merupakan metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran menulis. Metode ini dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan dalam menulis.

2. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas masalah yang diteliti, yang perlu diuji lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Hipotesis adalah kesimpulan sementara atas masalah penelitian. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut.

- a. Peneliti mampu merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan metode *Image Streaming*.

- b. Peserta didik mampu menuliskan teks persuasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan setelah menggunakan metode *Image Streaming*.
- c. Adanya perbedaan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen menggunakan metode *Image Streaming* dan peserta didik kelas kontrol menggunakan metode Ceramah.
- d. Metode *Image Streaming* efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks persuasi berdasarkan struktur dan kaidah kebahasaan dibandingkan metode ceramah pada siswa kelas VIII SMPN 33 Bandung.

Keterampilan menulis teks persuasi peserta didik pada siswa kelas VIII SMPN 33 Bandung akan meningkat jika menggunakan metode *Image Streaming*. Maka dari itu peneliti harus benar-benar menerapkan metode *Image Streaming* dalam pembelajaran menulis teks persuasi.